

**KOMUNITAS BELAJAR SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN
AGAMA PADA INSTITUSI KEAGAMAAN PESANTREN
UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER BERBICARA
SANTRI**

Restu Prana Ilahi

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
(Email: restupranailahi@gmail.com)

Muhamad Yusuf

Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Indonesia
(Email: yusufgayo32@gmail.com)

Doli Witro

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
(Email: doliwitro01@gmail.com)

Abstract

The purpose of this study was to determine the pattern of character education in the learning community at Islamic boarding schools in improving the oral skills of students. The type of research used is descriptive qualitative. The method of data collection and data processing uses literature studies and qualitative analysis, researchers look for data collections from scientific articles in various journals and then analyze them. The results of the study show that learning communities in Indonesia generally use a religious education model to create students' characters who are ready to use, especially in speaking in a pluralistic society, both in terms of language, culture, and religion. Therefore, this learning community is needed to realize a character, religious, and nationalist education. Because with the existence of a learning community, students can find their identity and ability to express themselves better.

Keywords: *Learning Community; Character Education; Speaking Skills*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pola pendidikan karakter dalam komunitas belajar pada Institusi keagamaan pesantren dalam meningkatkan kemampuan lisan santri. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dan pengolahan datanya menggunakan studi pustaka serta analisis kualitatif, peneliti mencari kumpulan data dari artikel ilmiah yang ada di berbagai jurnal kemudian dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar yang ada di Indonesia pada umumnya menggunakan model pendidikan agama untuk menciptakan karakter santri yang siap guna khususnya dalam berbicara dalam masyarakat yang majemuk, baik dari segi bahasa, budaya, maupun agama. Oleh karena itu, komunitas belajar ini sangat diperlukan untuk mewujudkan pendidikan yang berkarakter, religius, dan nasionalis. Karena dengan adanya komunitas belajar santri dapat menemukan jati diri dan kemampuannya untuk mengekspresikan diri dengan lebih baik.

Kata Kunci: *Komunitas Belajar; Pendidikan Karakter; Kemampuan Berbicara*

PENDAHULUAN

Permasalahan yang terjadi pada remaja dan anak merupakan bahasan yang menarik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan bisa dihubungkan pada keadaan suatu negara, baik yang masih berkembang ataupun yang sudah maju. Maka masalah sosial ini harus difokuskan dengan keadaan pada wilayah tersebut. Citra tersebut bisa dilihat dalam negara yang masih berkembang seperti di Indonesia. Masa remaja merupakan kondisi yang rentan dengan masa-masa keraguan emosional untuk menemukan visi hidupnya, hingga mereka terkadang tidak mampu memilih antara perbuatan negatif dan positif, pada dasarnya mereka hanya ingin beradaptasi dengan situasi dan kondisi diri serta lingkungan sekitarnya. Remaja merupakan generasi yang dapat berjuang untuk memajukan keadaan bangsa sebab mereka adalah generasi penerus. Walaupun pada kondisi remaja mereka mudah mengalami peralihan atau transisi dari kebiasaan anak-anak untuk menjadi lebih dewasa (Nurfatimah & Sari, 2019).

Berbicara, dilihat dari prosesnya, yaitu suatu kegiatan sosial yang dilaksanakan supaya dapat tersampainya gagasan, informasi, dan pesan. Tujuan berbicara adalah untuk menjelaskan informasi, pesan dan perasaan. Hal tersebut dapat disampaikan dengan langsung ataupun dengan bantuan alat komunikasi perantara. Sama halnya seperti proses ketika belajar dan mengajar, intraksi antara ustaz sebagai pembicara dan santri sebagai pendengar akan menciptakan pola berbicara dalam suatu proses pembelajaran dan pengajaran yang dapat memberikan implikasi atau efek seperti terjadinya pelatihan dan transfer keterampilan berbicara dari ustaz kepada santrinya.

Pengetahuan yang disampaikan juga menjadikan tujuan dalam proses komunikasi yang baik (Nadia & Delliana, 2020).

Komunitas merupakan wadah yang tepat untuk dapat mengembangkan daya kreasi bagi santri. Dengan adanya kegiatan pidato dan presentasi bersama, komunitas dapat mengenali tahapan santri mengembangkan bakatnya, tipe bentuk, karakteristik ekspresi ungkapan yang kedepannya dapat diarahkan dengan baik (Muntoharoh & Sugiarto, 2020). Terbentuknya suatu komunitas disebabkan adanya kemiripan daya tarik terhadap suatu hal yang memunculkan suatu ruang ekspresi. Namun akhir-akhir ini setiap orang lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkumpul dengan komunitas online seperti membuat grup *whatsapp* dan *facebook* daripada berbicara secara langsung (Adnan & Iskandar, 2020).

Belajar pada dasarnya merupakan perbaikan tingkah laku mulai dari sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dihasilkan dari proses interaksi sosial antara santri dengan keadaan lingkungannya. Mengacu pada definisi tersebut, maka dapat diketahui terdapat unsur penting dalam model pembelajaran yang baik yaitu hasil dari interaksi itu sendiri dan perbaikan tingkah laku yang menjadi lebih bijaksana dalam menanggapi suatu peristiwa yang sedang terjadi pada lingkungan sekitar. Kedua unsur tersebut jika ditelusuri lebih dalam dapat memberikan kontribusi terhadap santri yang mengarah kepada perbaikan kebiasaan untuk lebih mudah dalam bergaul, bertindak, dan mengambil keputusan. Sedangkan jika proses belajar tersebut tidak dilakukan, maka interaksi tidak akan terjadi. Selain itu, perbaikan ini harus melewati tahapan proses yang panjang, di antaranya perencanaan yang matang sehingga interaksi yang didapat pada

komunitas belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Jika hal tersebut tidak tercapai maka perbaikan tersebut berarti belum sepenuhnya berhasil (Hazmi, 2019).

Santri remaja adalah pelajar yang berusia 9 hingga 19 tahun. Pada usia ini, anak berada dalam kondisi masa transisi, masa ketidakstabilan dan masa inkonsistensi yang memerlukan bimbingan, bantuan, kasih sayang, dan dukungan yang besar dalam rangka mengatasi segala kesulitan. Salah satu kesulitan hidupnya adalah tentang menemukan identitasnya di masa dewasa (Nurfatimah & Sari, 2019). Seperti yang kita ketahui, media pembelajaran juga akan menyumbangkan kontribusi yang baik bagi suatu proses belajar. Hasil yang optimal akan bisa diraih apabila pembelajaran digunakan dengan media yang cocok, karena akan terjadi interaksi secara langsung yang dapat merangsang rasa penasaran serta akan terpeliharanya pengetahuan yang didapatkan pada kurun waktu yang lebih lama. Sehingga, hal ini dapat membawa perbaikan dengan hasil pembelajaran yang sudah diperoleh (Fernandez, 2018).

Artikel ini membahas komunitas belajar sebagai model pendidikan agama pada institusi keagamaan pesantren untuk meningkatkan karakter berbicara santri. Pembahasannya meliputi komunitas belajar secara umum, pembelajaran online, pendidikan karakter, dan cara meningkatkan kemampuan berbicara santri. Dengan kemampuan berbicara inilah santri membekali dirinya ketika suatu saat akan dapat terjun ke masyarakat setelah mengenyam pendidikan di pesantren.

Artikel ini bertujuan untuk menjadi sumber referensi pembelajaran dan pengetahuan tentang bagaimana meningkatkan keterampilan lisan yang harus dilatih sejak usia dini. Karena santri adalah generasi penerus peradaban yang

akan meningkatkan kehidupan berbicara di masa depan. Dengan mendidik santri tentang pentingnya berbicara, santri dapat menyampaikan perasaan atau pemikiran terhadap orang yang ada di sekitarnya. Pemikiran tersebut dapat berbentuk pendapat, informasi, ide, dan hal lainnya yang datang dari ungkapan atau pembicaraan yang berbobot seorang santri serta akan melahirkan ide-ide baru yang lebih kreatif.

METODE

Penelitian yang dipergunakan pada artikel merupakan tinjauan kepustakaan. Tahapan yang dilakukan dalam pembahasan ini di antaranya menentukan metode pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, mencatat, membaca, menganalisa, dan mendeskripsikan menjadi pembahasan penelitian. Pembahasan ini bukan tentang mengajarkan bagaimana menjadi seorang pustakawan, melainkan tentang memperkenalkan penelitian bibliografi yang mendalam. Pertama, akan dijelaskan karakteristik penelitian perpustakaan sebagai metode yang berdiri sendiri, kemudian akan memberikan pengenalan sistem klasifikasi warisan perpustakaan, dan alat-alat penelitian perpustakaan seperti alat bantu bibliografi, bibliografi kerja dan tahap penelitian perpustakaan (Zed, 2004). Maka untuk mendapatkan informasi, penulis menggunakan penelitian dengan analisis kualitatif untuk lebih memahami penelitian yang dibahas (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Padang Komunitas Belajar

Komunitas belajar mengalami perubahan setiap zaman, terutama dalam komunitas virtual yang merupakan agregasi sosial dan terbentuk di internet dimana masing-masing membawa topik untuk dibahas panjang lebar, dan melibatkan perasaan/pikiran pengguna dengan hubungan yang saling terkait. bercengkerama di dunia maya (Rahmatina, 2018). Santri yang hidup pada generasi millennial mengalami berbagai tantangan dalam belajar. Kegiatan bimbingan mengembangkan komunitas belajar (*learning community*) mempunyai peranan penting untuk menjadi media pembelajaran yang unik untuk mencari strategi belajar yang paling ideal (Danaryanti, 2019). Sehingga adanya komunitas belajar akan menciptakan santri yang unggul walaupun mengalami perubahan zaman.

Kelompok sosial yang terintegrasi membangun komunitas menjadi bagian dari ruang lingkup sosial yang kohesif. Biasanya ada beberapa persyaratan yang menjadi tolak ukur integritas penawaran bagi kelompok sosial maupun perusahaan untuk dapat berintegrasi. Kebanyakan dari mereka melihat hal tersebut sebagai suatu bagian besar dari anggotanya mengenai suatu nilai yang ada pada unit sosial (Retnowati, 2018). Masyarakat ini tidak dapat dilepaskan pengaruhnya terhadap keberadaan komunitas belajar. Karena komunitas ini bisa menjadi sarana pendidikan yang memberikan pengaruh besar untuk melibatkan santri pada proses pembelajaran. Sehingga menghidupkan dialog dengan santri yang lain, ustaz, wali dan juga lingkungan sosial yang ada di sekitarnya (Fatimah & Rahmawati, 2015).

Pembentukan komunitas belajar mandiri bertujuan untuk memberikan alternatif cara belajar dan memotivasi untuk lebih aktif guna membentuk pola pikir dan kerjasama dalam belajar. Namun, pembentukan komunitas belajar mandiri belum tentu efektif. Sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui korelasinya terhadap keaktifan santri dalam komunitas belajar (Pamungkas & Sumbono, 2018). Komunitas tersebut dapat bekerja sama dengan lembaga pemerintah kota setingkat kelurahan atau kecamatan dan komunitas lokal kawasan untuk mengadakan beragam kegiatan untuk menghidupkan dan menciptakan percampuran sosial (Kurnianingtyas, 2013).

Masalah terbaru yang ada di wilayah Indonesia saat ini yakni tumbuhnya angka pengangguran yang terjadi di setiap tahunnya. Hal itu dapat disebabkan karena ekonomi dan juga latar belakang pendidikan yang belum stabil. Sebagaimana diketahui, Indonesia merupakan negara yang paling padat penduduknya nomor empat di dunia dengan jumlah 260 juta orang. Sebagian besar dari penduduk yang tinggal dan menetap di Indonesia masih muda sekitar usia 30 tahun ke bawah (Rahmi, Benti, & Azrul, 2019). Untuk mengurangi masalah tersebut Komunitas belajar dibentuk oleh Pemerintah Indonesia dengan mencari guru yang handal juga di bidangnya. Hal itu sesuai dengan semangat isi Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 41 ayat 1 dan 2 yang menjelaskan bahwa guru dapat membuat suatu komunitas atau organisasi yang fungsinya untuk membentuk keterampilan, karir, kesejahteraan, intuisi pedagogik untuk mengabdikan dirinya kepada masyarakat luas (Putra, 2018).

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang membutuhkan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

hasil pembelajaran. Dengan demikian, hal itu dapat dikerahkan supaya tercapainya strategi yang sudah direncanakan sebelumnya. Dalam peraturan pemerintah yang tertulis dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa harus adanya proses interaksi antara murid dengan guru serta sumber pembelajarannya juga harus tepat pada saat proses pembelajaran sudah dimulai. Mengacu pada penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa proses belajar itu dapat terjadi jika ada input, aktivitas, serta outputnya antara murid atau santri dan guru atau ustaznya (Fatimah & Rahmawati, 2015).

Tinjauan Umum Belajar Online Sebagai Bagian dari Komunitas Belajar

Pembelajaran memerlukan penerapan model pembelajaran yang variatif dan inovatif yang dapat membantu orang memperluas pengetahuannya dan dapat memberikan kesempatan untuk berlatih pemecahan masalah dengan kematangan emosinya (Erawati, 2012). Artinya orang akan lebih termotivasi dalam berpartisipasi untuk kelompok belajarnya jika saja pembelajaran tersebut informasinya berkualitas serta terdapat sistem yang memberikan banyak kegembiraan, manfaat, dan ada perasaan empati kepada masyarakat. Hasil lain menunjukkan bahwa kegunaan dan rasa memiliki berpengaruh pada keinginan seseorang untuk berpartisipasi. Walaupun, gairah telah membuktikan tidak adanya pengaruh yang sangat signifikan pada niat orang yang ingin terus memberikan inspirasi, sehingga antusiasme bukan merupakan faktor yang mempengaruhi anggota kelompok e-learning memberikan kontribusi pembelajaran di dunia maya. Hasil

tersebut menunjukkan ciri dan karakter suatu komunitas mempunyai tujuan yang baik untuk pembelajaran yang tidak hanya melihat dari kesenangan saja seperti yang terdapat pada komunitas virtual yang sama-sama bertujuan untuk memberikan manfaat belajar (Kustriyanti, 2018).

Saat ini, proses pembelajaran telah bergerak berpusat pada santri. Pendekatan pembelajaran tersebut dikenal dengan istilah pembelajaran berbasis pembelajaran (*learning-based*). Orientasi dari pembelajaran berbasis pembelajaran adalah proses pembelajaran yang ditujukan untuk memperkuat kemandirian santri memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam dirinya dari berbagai variasi informasi (Ningsih, 2018). Kemajuan santri dalam pendidikan adalah mereka harus belajar melalui demokrasi yang terlibat dalam pembelajaran yang mendorong berkembangnya santri yang demokratis (Sutami, Miftahuddin, & Sumbono, 2017).

Salah satu indikator yang menunjukkan bahwa warga belajar memiliki kemandirian dalam kegiatan belajarnya adalah dengan menganalisis sendiri kebutuhan belajarnya. Sikap percaya diri dan tanggung jawab dimiliki warga belajar dalam meningkatkan kompetensinya. Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa mereka memiliki keberanian untuk menyampaikan ide dalam forum ide. Mereka juga tidak memiliki rasa minder dalam bertanya serta menyampaikan pendapatnya dalam kegiatan pembelajaran baik pembelajaran di kelas maupun di forum (Falakhul Auliya, 2016). Kendala yang dihadapi santri dalam melaksanakan kebiasaan belajarnya adalah rasa malas, konsentrasi yang buruk, kesehatan, faktor orang tua, waktu luang yang tersedia bagi santri, ekonomi dan lingkungan yang kurang kondusif (Apriliani & Yusuf, 2015).

Pada studi yang relatif baru ditemukan konsep komunitas virtual. Istilah ini mulai muncul dalam melukiskan kelompok masyarakat yang menggunakan alat elektronik seperti komputer dalam berkomunikasi pada suatu komunitas. Hal ini dapat melibatkan berbagai aspek bidang keilmuan seperti teknik komputer, sosiologi, psikologi, pendidikan dan bisnis. Dapat dipahami bahwa komunitas virtual ini sebagai ilmu baru yang dapat mengkaji beragam aspek, kemudian dieksplorasi secara lebih mendalam tipologi dan definisinya. Jika kita melihat sejarahnya komunitas tersebut juga dapat menjadi dasar penelitian (Kustriyanti, 2018). Partisipasi seseorang dapat dipengaruhi oleh dorongan motivasi seperti yang dijelaskan pada teori perilaku. Alasan itu datang dari pribadi seseorang yang bersumber dari dalam dirinya dan lingkungan sosial yang mempengaruhi karakter orang tersebut. Ada penjelasan lain yang menyebutkan hal tersebut dapat bersifat ekstrinsik maupun intrinsik. Ini bisa menjadikan seseorang mempunyai kebermanfaatan, rasa memiliki, dan timbulnya kegembiraan. Tingkat keyakinan seseorang akan membawa pada sukacita terhadap komunitas yang diikutinya serta menciptakan rasa aman dan nyaman (Kustriyanti, 2018).

Menampilkan perilaku dalam mengambil keputusan tertentu merupakan proses berpikir yang mengarahkan kepada tujuan dengan merujuk pada rasionalisasi. Pemahaman tersebut dapat menampilkan tindakan seseorang yang memunculkan rangkaian proses pertimbangan dan pemikiran ketika mengambil suatu pilihan yang akhirnya akan menjadi suatu ketetapan dalam mengungkapkan perilakunya. Faktor yang paling mempengaruhi dalam terbentuknya perilaku merupakan

niat yang dapat dilihat melalui keinginan saat bertukar informasi dan berinteraksi (Kustriyanti, 2018).

Urgensi Pendidikan Karakter di Pesantren

Pendidikan karakter pada suatu institusi keagamaan pesantren dewasa ini sudah mulai diterapkan karena kesadaran dari berbagai kalangan masyarakat. Walaupun terdapat asumsi bahwa pesantren tidak mempunyai kewenangan yang wajib dalam membentuk nilai karakter santrinya. Namun, pendidikan ini sangat dibutuhkan melihat kebutuhan nilai karakter yang diperlukan oleh generasi selanjutnya supaya moralitas anak bangsa tidak menjadi kacau. Hal tersebut dirasakan oleh berbagai kalangan orang tua yang sudah mempunyai anak, berbagai pihak masyarakat juga turut berpartisipasi akan komunitas belajar ini. Sebab itulah pendidikan karakter sangat penting diterapkan dan diajarkan di lingkungan pondok pesantren (Hanjarwati, Jahidin, & Solehah, 2017).

Oleh karena itu, pendidikan karakter di pesantren juga diperlukan supaya para santri mempunyai karakter yang berakhlaqul karimah sesuai dengan pedoman ajaran Islam. Karakteristik santri generasi alpha tentu berbeda dengan generasi millennial, hal itu juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, sosial, dan wilayah mereka masing-masing. Pada dasarnya santri generasi sekarang lebih akrab dengan digitalisasi teknologi komunikasi. Mereka menggunakan media elektronik sebagai alat interaksi sosial. Hampir di berbagai belahan dunia, hal tersebut juga dapat mempengaruhi karakteristik seseorang yang melibatkan berbagai macam aspek (Nugraha & Firmansyah, 2019).

Jika pesantren ingin mengembangkan karakter santrinya dalam proses pendidikan, pesantren seharusnya memfasilitasi lingkungannya untuk kepentingan internalisasi nilai karakter yang diyakini oleh setiap santrinya. Memang hal tersebut membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk menjadikan aset yang sangat baik. Sehingga kalau pola pikir ini diprioritaskan, santri akan bertindak sesuai karakter yang sudah diajarkan dan akan menjadi kebiasaan yang mendukung pertumbuhan ke arah yang lebih positif (Hanjarwati et al., 2017). Santri yang mempunyai rasa hormat biasanya mengimplementasikannya terhadap sesuatu atau seseorang yang ada di lingkungannya. Penghormatan tersebut dapat berupa bentuk penghargaan terhadap hak asasi setiap orang serta penghormatan terhadap lingkungan yang menopang semua kehidupan. Rasa hormat mendasari semua aspek moralitas. Selain itu, rasa hormat juga mencegah kita merusak tentang apa yang seharusnya dapat dihargai. Sisi aktif santri juga menciptakan tanggung jawab dalam menjaga diri kita dari orang lain, lebih berkontribusi, memenuhi kewajiban pada setiap orang, santri akan lebih fokus dengan tinjauan serta pembangunan masyarakat dengan lebih konsisten (Hanjarwati et al., 2017).

Meningkatkan Kemampuan Berbicara Santri

Berbicara pada dasarnya merupakan ungkapan perasaan dan pemikiran dari satu pihak ke pihak lainnya. Pemikiran tersebut dapat berupa informasi, ide, dan pendapat dari diri kita sendiri. Tuturan adalah suatu tindakan yang memungkinkan untuk menghasilkan kata-kata dengan menggunakan bahasa sebagai media dengan mengekspresikan diri melalui ekspresi,

intonasi, aksen, dan kalimat yang tepat sehingga apa yang dikatakan dapat dipahami oleh orang lain. Untuk tersampainya pemikiran yang lebih efektif, objek yang dibicarakan harus mempunyai makna yang dapat dipahami oleh yang mendengarkannya. Pembicara membutuhkan kemampuan untuk menilai akibat dari obrolannya pada pendengar serta diharuskan untuk memahami prinsip dasar suatu topik bahasan seperti dalam kondisi berpidato secara individu ataupun dilihat oleh banyak orang.

Dalam meningkatkan kemampuan berbicara santri membutuhkan proses komunikasi yang terdiri dari proses interaksi sosial yang dilaksanakan supaya dapat menyampaikan informasi, gagasan, dan pesan. Tujuannya untuk menunjukkan perasaannya secara langsung ataupun dengan bantuan alat komunikasi perantara. Begitu pula dalam prosesnya mengajar dan belajar pasti membutuhkan komunikasi antara ustaz dengan santrinya. Model komunikasi yang yang digunakan akan menghasilkan berbagai macam dampak dan efek yang positif, diantaranya adalah terjadinya pelatihan, keterampilan, proses transfer ilmu yang bertujuan untuk melatih santri lebih aktif dalam berkomunikasi (Nadia & Delliana, 2020).

Seorang pembicara tidak hanya memberi kesan tentang seberapa pandainya ia dapat mengetahui subjek bahasan, namun mereka juga dituntut untuk menunjukkan antusiasme dan keberaniannya. Dalam melakukan kegiatan percakapan, ada berbagai hal yang perlu dimiliki oleh penutur, seperti faktor non kebahasaan dan faktor kebahasaan. Dengan demikian, untuk meningkatkan kemampuan berbicara karakter santri juga perlu dinilai. Evaluasi ini merupakan proses menentukan atau atribusi nilai terhadap objek tertentu menurut kriteria tertentu. Hal-hal

yang dapat dijadikan kriteria untuk menilai ketepatan berbicara adalah seberapa sering seseorang salah mengucapkan kata atau frasa. Kesalahan suara yang dimaksud adalah perkataan yang dipergunakan terpengaruh bahasa ibu serta hal-hal lain yang menggelapkan pemahaman auditor.

Berbicara adalah kemampuan yang dimiliki manusia dalam mengemukakan perasaan, pemikiran dan gagasannya menjadi suatu gambaran yang dapat diungkapkan dengan bentuk perkataan sehingga bisa dimengerti oleh orang yang mendengarkannya. Berbicara artinya secara aktif mengungkapkan gagasan atau pesan verbal dengan menggunakan simbol suara sehingga terciptanya dialog antara dua orang atau lebih. Hal ini dikarenakan hampir kebanyakan orang seharusnya dapat berkomunikasi atau berbicara secara verbal, namun tidak semuanya mempunyai keterampilan yang baik dan benar ketika berbicara (Laraswati, Maryam, & Sadjjo, 2020). Perencanaan pembelajaran berbicara dilakukan dengan membahas masalah atau kendala yang dihadapi guru dan santri dalam pembelajaran berbicara, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan pedoman Observasi bagi santri yang mengalami perubahan perilaku belajar ke arah yang positif, demikian hasil penilaian pembelajaran pidato dengan menerapkan metode pembelajaran. Komunitas (Learning Community) menunjukkan peningkatan.

Keterampilan berkomunikasi adalah keterampilan menggunakan bahasa untuk berbicara yang harus dipraktekkan oleh santri supaya bisa menjadi generasi penerus peradaban yang selalu aktif pada kegiatan-kegiatan yang memerlukan keterampilan lisannya, hal ini dapat dilatih seperti dalam berdiskusi, bertanya, berpidato, berceramah ataupun sejenisnya.

Dalam berkomunikasi di depan umum seperti dakwah pada kalangan masyarakat misalnya dibutuhkan keterampilan komunikasi. Sukses dan tidaknya suatu pembicaraan yang disampaikan dapat tercermin dari kemampuan mereka yang mempunyai karakter yang berbeda dari banyak orang. Disisi lain, ada juga orang yang memiliki banyak pengetahuan serta ide brilian namun jika tidak dibarengi dengan kemampuan berkomunikasi akan menjadi orang yang tidak bisa menjalankan ide dalam pemikirannya (Laraswati et al., 2020).

Tawasi merupakan kegiatan keseharian yang biasanya diikuti oleh para santri di pondok pesantren, yang di dalamnya terkandung berbagai macam kegiatan terstruktur seperti mengaji Al-Qur'an, mengkaji makna yang terkandung di dalamnya, serta kegiatan yang berkaitan dengan kesehariannya. Tawasi merupakan program kegiatan satu hari yang paling penting walaupun diwajibkan oleh pihak pesantren, namun santri selalu memiliki kesempatan untuk menentukan masalah yang ada di hadapannya untuk dibahas pada setiap pertemuan, dengan adanya tawasi santri bisa menyampaikan pendapat dan sarannya terhadap kegiatan yang akan dilakukan untuk menjadi aktivitas kebiasaan. Karakter santri akan lebih baik dengan di bangunya unsur-unsur yang mempengaruhi diantaranya, perasaan, tindakan dan pengetahuan.

Adapun pada zaman modern saat ini banyak manfaat yang dirasakan umumnya terasa setelah mengikuti kegiatan belajar di masyarakat, dengan lebih percaya diri, tersedianya kegiatan rekreasi yang positif, pengakuan/pemahaman yang lebih besar terhadap santri yang mampu bereksplorasi sendiri/bersama teman dari berbagai sumber internet atau bertanya kepada guru secara langsung, , menjadi bagian dari masyarakat modern yang

mengikuti perkembangan zaman dan mudah berkomunikasi dengan anggota masyarakat untuk berbagi informasi, mengajukan pertanyaan yang tidak dimengerti. Sedangkan yang kurang adalah kegiatan belajar dengan cara seperti ini yang membutuhkan kemandirian dan ketekunan dalam belajar, tanpa pertemuan bimbingan belajar, santri harus terus belajar. Kebiasaan ini diyakini tidak berkembang dengan baik. Santri yang belum terbiasa berkomunikasi dengan lancar. Kebiasaan ini harus disiapkan oleh guru dan jika ada santri yang ingin mengakses internet sangat lambat, terkadang menurunkan semangat belajar. Biaya akses juga tinggi.

KESIMPULAN

Komunitas belajar mengalami perubahan seiring dengan bertambahnya usia. Pembentukan komunitas belajar mandiri bertujuan untuk memberikan alternatif sarana belajar dan memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam membentuk pola pikir belajar dan kooperatif. Kendala yang dihadapi santri dalam melaksanakan kebiasaan belajarnya adalah kemalasan, konsentrasi yang buruk, kesehatan, faktor pola asuh dan waktu luang. Dengan pembelajaran khusus dalam meningkatkan keterampilan lisan, diharapkan santri dapat lebih interaktif dalam belajar sehingga pembelajaran yang awalnya membosankan menjadi lebih menyenangkan.

REFERENSI

- Adnan, I., & Iskandar, D. (2020). Studi Netnografi Belajar membuat Podcast pada Komunitas The Podcasters di Media Social Discord. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(8), 619–623, ISSN : 2721-2769.
- Apriliansi, W., & Yusuf, A. (2015). Kebiasaan Belajar Anak Jalanan Kawasan Simpang Lima Kota Semarang Binaan Komunitas Satoe Atap. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 4(1), 63–70, ISSN 2252-6331.
- Danaryanti, A. (2019). Bimbingan Mengembangkan Komunitas Belajar (Learning Community) Melalui Lesson Study Berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 73–78.
- Erawati, N. K. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Hasil Belajar Asuhan Kebidanan Komunitas Ditinjau dari Kecerdasan Emosional. *JURNAL LAMPUHYANG*, 3(1), 16–31, ISSN: 2087-0760.
- Falakhul Auliya, & T. S. (2016). Strategi Pembelajaran yang dapat Mengembangkan Kemandirian Belajar di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(1), 9–15, ISSN 2252-6331.
- Fatimah, N., & Rahmawati, R. T. (2015). Komunitas Belajar “Qaryah Thayyibah” dalam Perspektif Pendidikan Pembebasan Paulo Freire. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*, 42(2), 222–234.
- Fernandez, M. (2018). Pendampingan Belajar Matematika dan Pemanfaatan Alat Peraga di Komunitas Anak Makanan Babi Kolhua. *Jurnal Abdimas Musi Charitas*, 2(2), 17–23.
- Hanjarwati, A., Jahidin, A., & Solehah, S. (2017). Model Pendidikan Karakter Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. *Jurnal IJER*, 2(1), 1–10, ISSN 2541-2132.
- Hazmi, N. (2019). Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 2(1), 56–65, ISSN : 2620-

7346. <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.734>

- Kurnianingtyas, A. P. (2013). Integrasi dan Pengelolaan Kebun Komunitas dalam Pembangunan Kota : Belajar dari Kebun Komunitas di Nantes , Perancis. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 9(4), 368–380.
- Kustriyanti, S. (2018). Memahami Perilaku Partisipasi Anggota Komunitas Virtual pada Grup Belajar di Facebook dalam Perspektif Usability. *Jurnal MNEMONIC*, 1(1), 38–42.
- Laraswati, M. M., Maryam, S., & Sadjjo, P. (2020). Pengaruh Program Belajar Radio “ Free Radio Class ” terhadap Persepsi Khalayak dan Kemampuan Berbicara di Depan Umum (Survei Pada Peserta Di Komunitas Belajar Radio). *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 70–75, ISSN: 2656-050X.
- Muntoharoh, K., & Sugiarto, E. (2020). Ekspresi Kreatif Seni Lukis Anak-Anak pada Komunitas Taman Belajar Sobat Kecil Semarang. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 9(2), 50–59, ISSN 2252-6625.
- Nadia, R. P., & Delliana, S. (2020). Peran Komunikasi antara Guru dan Murid dalam Membangun Minat Belajar di Komunitas Jendela Jakarta. *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 83–94, ISSN 1978-4597. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i1.7019>
- Ningsih, N. M. (2018). Komunitas Belajar Mahasiswa Semester III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Melalui Kegiatan Lesson Study. *Jurnal Elsa*, 16(1), 148–159.
- Nugraha, Y., & Firmansyah, Y. (2019). Karakter Toleransi Beragama dalam Sudut Pandang Generasi Milenial. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 69–76. <https://doi.org/10.21067/jmk>
- Nurfatihah, S. N., & Sari, M. M. K. (2019). Partisipasi Komunitas Rumah Belajar Pandawa dalam Memberikan Bimbingan Perilaku Prosocial pada Anak Jalanan di Surabaya. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 07(02), 691–705.
- Pamungkas, D., & Sumbono, A. (2018). Hubungan Motivasi dan

- Hasil Belajar berdasarkan Keikutsertaan pada Komunitas Belajar Mandiri Mahasiswa. *JOURNAL OF SONGKE MATH*, 1(1), 1–11.
- Putra, H. R. (2018). Persepsi Guru terhadap Peran Sekolah sebagai Komunitas Belajar Profesional dalam Perspektif Guru Sekolah Menengah Atas Negeri di Wilayah Jakarta Pusat. *Jurnal Improvement*, 5(1), 1–10, ISSN: 2597-8039.
- Rahmatina, D. (2018). Pengaruh Menonton Siaran Langsung Saluran Bts di Aplikasi V Live terhadap Motivasi Belajar Bahasa Korea pada Komunitas Bts Fanbase Indonesia. *Jurnal JOM FISIP*, 5(2), 1–14.
- Rahmi, U., Bentri, A., & Azrul, A. (2019). Pelatihan Wirausaha Digital dengan Sistem Blended Learning pada Komunitas Belajar Daron Labs di Kota Padang. *Jurnal Terapan Abdimas*, 4(2), 117–122.
- Retnowati, R. (2018). Agama, Konflik dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama di Indonesia: Belajar dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik. *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(1), 1–28, ISSN: 2654-6612.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sutami, D., Miftahuddin, M., & Sumbono, A. (2017). Pembelajaran Biologi di-SMP Kabupaten Sorong; Kajian Respon Siswa terhadap Efek Pembentukan Komunitas Belajar Mandiri. *BIOLEARNING JOURNAL*, 04(2), 40–48, ISSN: 2406-8233.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.